

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hubungan yang baik antara pihak manajemen (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) merupakan hal yang perlu dijaga. Hubungan yang baik ada karena komunikasi yang baik. Media komunikasi yang digunakan oleh manajemen dengan pemegang saham salah satunya melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu catatan ringkasan yang berisi informasi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumberdaya yang diberikan oleh pemilik (Putri dan Yuyeta, 2013).

Laporan keuangan digunakan untuk memenuhi kepentingan bagi para pihak baik pihak *internal* (manajemen) ataupun pihak *eksternal* (pemegang saham, kreditur, pemerintah dan sebagainya). Menurut PSAK tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan kinerja yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Salah satu komponen didalam laporan keuangan yang penting untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dan banyak mendapatkan perhatian dari para pengguna yaitu laba. Informasi mengenai laba digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis yang dijalankan dalam mencapai tujuan operasional yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen. Baik kreditur maupun investor, menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan memprediksi laba dimasa yang akan datang (Siallagan, 2017). Hal ini menyebabkan informasi laba pada laporan keuangan menjadi salah satu komponen yang sering menjadi target rekayasa oleh manajemen untuk meningkatkan kepuasan manajemen. Perekayasa laporan keuangan

dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan kegiatan operasional tertentu, sehingga laba perusahaan dapat disesuaikan dengan kepentingan manajemen, Tindakan seperti ini dikenal dengan manajemen laba.

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak *eksternal* sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). Pengukuran manajemen laba dibagi menjadi dua yaitu pengukuran manajemen laba berbasis akrual dan pengukuran manajemen laba melalui aktivitas riil. Manajemen laba akrual merupakan tindakan manajemen untuk memodifikasi aktivitas akrualnya dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu. Akrual adalah selisih antara arus kas masuk bersih dari operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dan bersifat akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba berbasis aktivitas riil merupakan penyimpangan dari aktivitas normal perusahaan yang diukur dengan melihat arus kas operasi abnormal (*Abnormal CFO*), biaya produksi abnormal (*Abnormal Production Costs*), dan biaya diskresioner abnormal (*Abnormal Discretionary Expenses*) (Roychowdhury, 2006).

Pada penelitian ini manajemen laba diukur menggunakan aktivitas riil perusahaan. Metode ini dipilih dikarenakan perusahaan cenderung untuk melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil dikarenakan metode manajemen laba melalui aktivitas riil dapat dilakukan sepanjang tahun dan cenderung lebih sulit terdeteksi oleh auditor (Roychowdhury, 2016).

Kasus manajemen laba yang baru-baru ini terkuak dimasyarakat yaitu kasus yang terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Kasus ini mulai tercium ke masyarakat pada saat PT Ernst & Young mengeluarkan hasil investasi mengenai PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tanggal 12 maret 2019, pada hasil investasi tersebut ditemukan indikasi bahwa terjadi penggelembungan dana senilai Rp. 4 Triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan asset tetap AISA. Selain itu ditemukan pula terdapat aliran dana Rp. 1,78 triliun melalui berbagai skema dari grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan

manajemen lama. Hal tersebut dinilai oleh EY berpotensi melanggar Keputusan Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga keuangan (Bapepam-LK) No. KEP-412/BL/2009 tentang transaksi afiliasi dan benturan kepentingan transaksi tertentu. ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com))

Kasus diatas menunjukkan bahwa manajemen laba masih sering dilakukan oleh perusahaan sampai saat ini dan bukan merupakan hal yang baru dalam dunia bisnis. Tingginya persaingan disinyalir menjadi salah satu hal yang mendorong untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan berlomba-lomba untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada masyarakat tidak peduli cara yang dilakukan baik atau tidak. Hal ini tentunya menjadi hambatan bagi para pihak investor untuk menilai kinerja suatu perusahaan, investor harus menilai apakah kandungan informasi yang terdapat dilaporan keuangan merupakan cerminan perusahaan secara *riil* atau hasil manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

*Chief Executive Officer* merupakan salah satu peran kunci didalam perusahaan yang memegang kendali tertinggi dalam menentukan strategi perusahaan termasuk dalam keputusan pelaporan keuangan perusahaan (Hambrick dan Mason, 1984). Keputusan yang dibuat oleh seorang CEO sangat mempengaruhi hasil dari pelaporan keuangan perusahaan yang nantinya akan dipertanggungjawabkan terhadap direksi perusahaan dan investor. Dengan kata lain, seorang CEO merupakan *agent* perusahaan yang dipercaya oleh *principal* untuk mencapai tujuan tertentu dengan keputusan dan strategi yang digunakan oleh seorang CEO. Ketika terjadi perbedaan kepentingan dan perbedaan informasi antara *agent* dengan *principal* hal tersebut akan menimbulkan konflik keagenan atau yang biasa disebut asimetri informasi, hal ini dipicu oleh banyaknya informasi yang dimiliki manajer, sehingga dikhawatirkan *agent* akan membuat keputusan dengan mengutamakan kepentingan diri sendiri yang salah satunya adalah menaikkan kinerja perusahaan demi mendapatkan bonus (Jensen dan Meckling, 1976). Oleh sebab itu CEO dengan karakteristik yang baik dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta meminimalisir konflik keagenan sehingga

menurunkan praktik manajemen laba yang terjadi diperusahaan (Hambrick dan Mason, 1984).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cheng dan Lo (2006) yang menyebutkan bahwa seseorang CEO memiliki *power* yang kuat dalam pembuatan keputusan yang terkait dengan strategi dan kinerja organisasional bahkan menentukan apa dan kapan suatu informasi seharusnya diungkapkan, termasuk pengungkapan pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan yang baik dan transparan dapat mengurangi konflik antara pihak *agent* dan *principal*.

Hal tersebut didukung oleh teori eselon atas yang dikemukakan oleh Hambrick dan Mason (1984) yang menyatakan bahwa kognisi, nilai-nilai, dan persepsi manajemen puncak memiliki pengaruh signifikan terhadap pilihan dan *outcome* perusahaan. Dalam menilai persepsi manajemen puncak peneliti dapat menggunakan karakteristik demografi manajemen puncak yang dapat diamati meliputi usia, status sosial, pengalaman, dan juga pendidikan yang dapat mencerminkan perbedaan kognitif manajemen puncak. Berdasarkan teori eselon atas tersebut dapat dinilai bahwa keputusan yang diambil oleh seorang CEO dalam membuat strategi yang digunakan perusahaan, termasuk salah satunya praktik manajemen laba yang dapat dipengaruhi oleh karakteristik CEO perusahaan itu sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada pengaruh karakteristik CEO terhadap manajemen laba yang diukur melalui aktivitas riil. Karakteristik CEO yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu, tingkat pendidikan CEO, pengalaman kerja CEO dalam bidang keuangan, usia CEO, dan gender CEO yang diwakilkan oleh CEO wanita. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara investor untuk menilai kualitas perusahaan yang tercermin dari karakteristik CEO guna mengurangi konflik yang muncul diantara *agent* dengan pihak *principal* dan juga dapat meningkatkan kualitas dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Latar belakang pendidikan CEO merupakan hal penting untuk menilai kinerja seorang CEO. Hal ini sejalan teori eselon atas yang dikemukakan oleh Hambrick dan Mason (1984) yang beranggapan bahwa pendidikan yang tinggi searah dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan seseorang CEO. CEO dinilai dapat memberikan inovasi terbaru dalam pembuatan keputusan bagi perusahaan serta turut serta menaikkan kinerja perusahaan dan dapat menekan praktik manajemen laba yang ada di perusahaan (Ratnasari, 2019).

Sehingga dapat dikatakan bahwa semakain tinggi tingkat pendidikan CEO dapat mempengaruhi keputusan CEO untuk melakukan praktik manajemen laba diperusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan Nurmayanti (2021) menunjukkan bahwa pendidikan CEO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Xiong (2016) menunjukkan bahwa pendidikan CEO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba aktivitas riil.

Karakteristik selanjutnya yang digunakan untuk menilai karakteristik CEO didalam penelitian ini yaitu pengalaman kerja CEO dalam bidang keuangan. Pengalaman CEO dalam bidang keuangan dinilai dapat meningkatkan kemampuan kerja CEO terutama dalam memilih keputusan akuntansi apa yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Pengalaman yang luas dinilai dapat meningkatkan kehati-hatian seorang CEO dalam pembuatan keputusan dikarenakan CEO sudah pernah terjun langsung dalam proses pembuatan dan dapat memberikan informasi yang lebih beragam dan relevan kepada CFO sehingga dapat menekan praktik manajemen laba diperusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jiang *et al* (2013) yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja CEO pada bidang keuangan berpengaruh secara negatif terhadap praktik manajemen laba, itu berarti perusahaan yang CEO nya memiliki pengalaman dalam bidang keuangan cenderung untuk tidak melakukan manajemen laba.

Karakteristik lain yang juga menjadi fokus penelitian kali ini yaitu usia CEO. Usia CEO dinilai memiliki pengaruh terhadap kualitas CEO dalam menjalankan dan membuat keputusan diperusahaan. Sesuai dengan teori eselon

atas yang dikemukakan Hambrick dan Mason (1984) pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa usia seorang CEO memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, CEO dengan usia yang lebih tua akan menggunakan strategi yang menjauhi risiko dibanding CEO dengan usia yang lebih muda, dikarenakan CEO dengan usia lebih tua dinilai memiliki loyalitas yang tinggi pada perusahaan dan kestabilan serta kualitas hidup yang lebih baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmanyanti (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara usia seorang CEO dengan praktik manajemen laba perusahaan. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oliver (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara usia seorang CEO dengan praktik manajemen laba perusahaan.

Penelitian ini juga menambahkan gender CEO sebagai faktor pengukuran karakteristik CEO. Pemilihan gender CEO sebagai salah satu variabel penelitian dikarenakan gender menentukan sifat dasar seorang manusia yang pastinya tidak lepas dalam kehidupan sehari-hari dan bekerja. Gender CEO dapat mempengaruhi psikologis seseorang yang berdampak pada pengambilan keputusan dan penentuan strategi oleh seorang CEO. Penelitian yang dilakukan oleh Xiong (2019) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara CEO wanita dengan manajemen laba. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Na dan Hong (2017) yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara CEO wanita dan praktik manajemen laba perusahaan.

Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis terkait pengaruh Karakteristik CEO yang diwakilkan oleh tingkat pendidikan CEO, pengalaman CEO dalam bidang keuangan, usia CEO, dan juga gender CEO yang diwakilkan oleh CEO wanita terhadap manajemen laba yang diukur menggunakan metode aktivitas riil dengan menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Peneliti memilih perusahaan manufaktur dikarenakan sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam upaya menaikkan nilai investasi dan ekspor di Indonesia serta menurut Roychowdurry (2006) perusahaan sektor manufaktur berpotensi melakukan

kegiatan produksi secara berlebih. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tahun 2015-2019 sebagai tahun penelitian dikarenakan pada tahun 2015 KSEI menyampaikan terdapat kenaikan jumlah investor tertinggi (19%) sejak diberlakukannya kepemilikan *Single Investor Identification* (SID) pada pasar modal Indonesia sejak tahun 2012. Pertumbuhan jumlah investor menunjukkan tingginya minat masyarakat untuk melakukan investasi sehingga kebutuhan masyarakat akan laporan keuangan yang baik akan meningkat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan seorang *Chief Executive Officer* didalam perusahaan sangat penting dalam menentukan sebuah keputusan yang dibuat perusahaan. Begitupula dalam proses penyusunan laporan keuangan, CEO memegang peran kunci dalam penyusunan laporan keuangan dan tanggung jawab pelaporan terhadap investor perusahaan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah tingkat pendidikan CEO berpengaruh terhadap manajemen laba riil ?
2. Apakah pengalaman kerja CEO dalam bidang keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba riil ?
3. Apakah usia CEO berpengaruh terhadap manajemen laba riil ?
4. Apakah gender CEO yang diwakilkan oleh CEO wanita berpengaruh terhadap manajemen laba riil ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijabarkan maka pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik *Chief Executive Officer* yang diwakilkan oleh tingkat pendidikan CEO, pengalaman kerja CEO dalam bidang keuangan, usia CEO, dan gender CEO yang diwakilkan oleh CEO wanita terhadap manajemen laba riil pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada

tahun 2015-2019. Penggunaan data terbaru pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih relevan pada masa sekarang serta melengkapi penelitian sejenis yang sudah ada.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori bagi para pihak akademis untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik CEO yang diwakilkan oleh tingkat pendidikan CEO, pengalaman CEO dalam bidang keuangan, usia CEO, dan gender CEO yang diwakilkan oleh CEO wanita terhadap manajemen laba riil pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) perioder 2015-2019.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktik bagi para pengguna laporan keuangan baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan serta memberikan pertimbangan dan gambaran dalam pembuatan keputusan bisnis.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini tersusun sistematika penulisan sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

##### **BAB II KARAKTERISTIK CEO DAN MANAJEMEN LABA RIIL**

Bab ini membahas tentang landasan teori dan penelitian terdahulu yang merupakan penjabaran dari kerangka pemikiran untuk



mendukung perumusan hipotesis yang berkaitan dengan *KARAKTERISTIK CHIEF EXECUTIVE OFFICER DAN MANAJEMEN LABA* beserta hubungannya.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi analisis data, pengujian atas hipotesis penelitian, penyajian hasil pengujian tersebut, serta pembahasan mengenai hasil analisis.

### **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang perlu untuk disampaikan baik untuk objek penelitian ataupun bagi penelitian selanjutnya.